



Tersedia secara online di <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatiunik/index>

JATI UNIK

Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri



Analisis Kelayakan Diversifikasi Industri Pengemasan Minyak Goreng Sawit Merek SANTRI pada Kopontren Sidogiri

Dyah Anggraini^{*1}, Sadiyah Tulus Setyobudi²

anggraini.dyah.omar@gmail.com^{*1}, sadihtulus7@gmail.com²

^{1,2} Program Studi Magister Manajemen Teknologi, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Received : 8 – November – 2023

Revised : 11 – Desember – 2023

Accepted : 20 – Maret – 2024

Kata kunci :

Cost, Diversification, Feasibility, Palm oil, RC Ratio, SDGs,

Abstract

Pasuruan, a beautiful city with captivating natural landscapes and potential in the oil industry, including palm oil, coconut, and peanut. The rapid development of the palm oil industry has led to the production of products such as cooking oil. However, the sustainability crisis of Santri cooking oil, PT. Sidogiri Mandiri Utama, occurred due to the neglect of environmental and social costs in profitability calculations, as well as increasing greenhouse gas emissions from cooking oil production, contributing to global warming. The RC Ratio model has been developed for palm oil, helping to measure performance and the relationship between industry aspirations. Analyses of profitability, aspirations, and competitiveness will show the impact of RC Ratio implementation. A quantitative analysis design using R/C involves classifying production cost categories, total cost calculations, and business viability analysis with RCR. An enterprise is considered viable based on the R/C value, and the RCR model is established for stable cooking oil prices. PT. Sidogiri Mandiri Utama's palm oil production has been cost-efficient through diversification and resource integration. R/C analysis indicates that the business is viable and profitable. The RCR policy by the government aims to maintain stable prices, protect consumers, and safeguard the industry. The RC Ratio model measures the performance of the palm oil industry, drives profitability, and contributes to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).

Abstrak

Pasuruan, kota indah dengan panorama alam memukau dan berpotensi dalam industri minyak, termasuk kelapa sawit, kelapa, dan kacang tanah. Industri kelapa sawit pesat berkembang, menghasilkan produk seperti minyak goreng. Namun, krisis keberlanjutan minyak goreng Santri, PT. Sidogiri Mandiri Utama, karena pengabaian biaya lingkungan dan sosial dalam kalkulasi profitabilitas, serta emisi gas rumah kaca dari produksi minyak goreng yang meningkatkan pemanasan global. Model *RC Ratio* dikembangkan untuk kelapa sawit, membantu mengukur kinerja dan hubungan keinginan industri. Analisis profitabilitas, keinginan, dan daya saing akan menunjukkan dampak penerapan *RC Ratio*. Desain analisis kuantitatif menggunakan R/C, dengan kategorisasi biaya produksi klasifikasi, total biaya hitungan, dan analisis kelayakan usaha dengan RCR. Usaha dikatakan layak

Untuk melakukan sitasi pada penelitian ini dengan format:

D. Anggraini and S. Tulus, "Analisis Kelayakan Diversifikasi Industri Pengemasan Minyak Goreng Sawit Merek SANTRI pada Kopontren Sidogiri," *JATI UNIK J. Ilm. Tek. dan Manaj. Ind.*, vol. 7, no. 2, pp. 83–94, 2024.

berdasarkan R/C nilai, dan model RCR ditetapkan untuk stabil harga minyak goreng. PT Sidogiri Mandiri Utama produksi minyak sawit hemat biaya dengan diversifikasi & integrasi sumber daya. Analisis R/C menunjukkan usaha layak & menguntungkan. Kebijakan RCR pemerintah jaga stabilitas harga & lindungi konsumen & industri. Model RC *Ratio* dapat mengukur kinerja industri kelapa sawit, mendorong profitabilitas & kontribusi SDGs.

1. Pendahuluan

Pasuruan menawarkan lingkungan yang cocok untuk investasi dan pertumbuhan industri minyak. Langkah-langkah strategis dalam infrastruktur dan kebijakan pemerintah telah memberikan dorongan signifikan untuk pertumbuhan sektor ini. Pengembangan industri minyak di Pasuruan bukan hanya tentang menciptakan lapangan kerja dan pendapatan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara pertumbuhan industri dan pelestarian lingkungan.

Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Sidogiri Pasuruan, sebagai entitas ekonomi syariah yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Sidogiri, telah mengalami pertumbuhan yang signifikan sejak pendiriannya pada tahun 1997. Saat ini, anggotanya telah mencapai 3.299 orang. Kopontren Sidogiri juga telah berhasil mendirikan beberapa anak perusahaan, termasuk PT. Sidogiri Mitra Utama, PT. Sidogiri Mandiri Utama, dan PT. Sidogiri Fintech Utama. Melalui brand "Basmalah", ketiga perusahaan tersebut melayani sektor ritel. Selain memproduksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan merek Santri, Kopontren Sidogiri juga terlibat aktif dalam manajemen dan konsultasi bisnis berbasis syariah[1].

Memperkokoh bisnis PT. Sidogiri Mandiri Utama sangat penting, mengingat dominasinya dalam pasar sebagai agen penjualan utama pada pondok pesantren, sekolah-sekolah, serta universitas berbasis Islam. Dalam menghadapi ancaman di masa mendatang, perlu dilakukan diversifikasi bisnis sebagai tindakan preventif agar bisnis tetap dapat bertahan, sehingga kerugian pada satu segmen usaha dapat diatasi dengan memanfaatkan keuntungan dari segmen usaha yang lain[2][3].

Minyak goreng sawit adalah salah satu bahan pokok yang sangat diminati di pasar konsumen. Permintaan yang tinggi menjamin adanya pasar yang besar untuk produk ini[4]. Dengan merek SANTRI yang sudah terakui dan memiliki tempat yang kuat di hati pelanggan, dipastikan bahwa produk minyak goreng sawit merek SANTRI akan mudah dipasarkan. Sehingga, pilihan minyak goreng sawit sebagai produk diversifikasi usaha

bisa menjadi langkah strategis untuk mengembangkan bisnis Anda ke dalam pasar yang potensial dan stabil[5][6].

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan analisa kelayakan diversifikasi pada sebuah usaha pangan[7]. Pengukuran studi kelayakan dalam produk untuk menentukan tingkat finansial yang layak nilai manfaat lebih dari keuntungan [8][9]. Potensi untuk menurunkan biaya produksi melalui penggunaan kembali limbah kelapa sawit, meningkatkan pendapatan, dan secara positif memengaruhi R/C industri kelapa sawit [10][11]. *RC Ratio* dapat menjadi alat mengukur keberlanjutan secara finansial, dimana industri ini harus menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan untuk operasional[12]. Kelayakan tekno-ekonomi menunjukkan DT adalah proses yang menguntungkan untuk mengubah daun kelapa sawit menjadi arang, dengan sampel payback period selama 14,13 tahun, yang dominan untuk menghasilkan arang dari daun kelapa sawit sebagai embrio minyak goreng [13]. Peningkatan produksi biodiesel pada elektrolisis berpotensi meningkatkan pendapatan (*revenue*) sekaligus berpotensi menekan biaya produksi serta meningkatkan rasio pendapatan-biaya, yang menunjukkan profitabilitas yang lebih baik [14][15][16]. Untuk meningkatkan persepsi keberlanjutan minyak nabati diperlukan langkah mempertimbangkan tidak hanya biaya produksi tetapi juga dampak lingkungan dan sosial yang terkait dengan setiap minyak yang menjadi embrio minyak goreng [17][18]. Penerapan MSPO, pendapatan meningkat (karena akses ke pasar yang lebih luas) dan biaya lingkungan/sosial jangka panjang berkurang, sehingga menghasilkan *RC Ratio* yang lebih tinggi [19][20].

Meskipun penelitian tentang minyak goreng kelapa sawit banyak berfokus pada peningkatan konversi, yield, dan profitabilitas, masih jarang yang menghubungkannya dengan *RC Ratio*. *RC Ratio*, yang mengukur keberlanjutan finansial (pendapatan > biaya), perlu mempertimbangkan biaya lingkungan dan sosial yang dikemas dengan konsep diversifikasi.

Studi ini menawarkan diversifikasi dengan pendekatan inovatif untuk menilai kinerja industri kelapa sawit, melampaui fokus tradisional pada profitabilitas semata. Dengan mempertimbangkan biaya lingkungan dan sosial, *RC Ratio* membantu memaksimalkan profitabilitas dan mencapai keberlanjutan jangka panjang. Penerapan *RC Ratio* dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global, di mana konsumen semakin sadar akan keberlanjutan produk. Data *RC Ratio* membantu para pemangku kepentingan membuat keputusan strategis yang terukur dan bertanggung jawab, dan

berkontribusi pada SDGs seperti SDG 12 (Produksi dan Konsumsi Berkelanjutan) dan SDG 13 (Aksi Iklim).

Studi ini mengembangkan kebijakan untuk menerapkan *RC Ratio* di industri kelapa sawit berdasarkan diversifikasi menggunakan *RC Ratio*. Pengembangan model *RC Ratio* dikembangkan untuk mengukur kinerja industri kelapa sawit dengan menggunakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja. Model ini akan membantu dalam menentukan hubungan antara keinginan industri dan kinerja yang dihasilkan, kemudian dilakukan analisa analisis untuk mengetahui dampak penerapan *RC Ratio* terhadap profitabilitas, keinginan industri, dan daya saingnya. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kinerja industri kelapa sawit dan apakah penerapan *RC Ratio* memiliki dampak positif atau negatif.

Perhitungan menggunakan *RC Ratio* ini pada analisa kelayakan diversifikasi usaha diharapkan dapat membantu memaksimalkan profitabilitas dan mencapai keberlanjutan jangka panjang. Penerapan *RC Ratio* dapat membantu industri kelapa sawit meningkatkan daya saing dan kontribusinya pada SDGs.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Desain ini menggunakan metode analisis kuantitatif menggunakan pendekatan R/C (*Revenue Cost Ratio*) [21]. Pada awal penelitian dilakukan kegiatan pengumpulan dan analisis data kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis kelayakan industri.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan lokasi PT. Sidogiri Utama Mandiri yang memiliki jumlah populasi sebesar 50 sumber daya manusia yang terdiri dari pemilik perusahaan, tim pemasaran, tim manajemen tim produksi dan tim transportasi. Sampel yang terpilih yaitu tim dari manajemen *presentative* pada PT. Sidogiri Utama Mandiri dengan jenis pengambilan sampel dikarenakan fokus pada perencanaan pengadaan dan pengendalian biaya di perusahaan tersebut.

2.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dimulai dari 15 September sampai dengan 15 Oktober tahun 2023. Data primer untuk instrumen adalah melakukan kepada tim manajemen *representative* terkait dengan biaya – biaya yang digunakan dalam proses produksi minyak goreng Santri dan kegiatan observasi untuk meninjau

proses produksi minyak goreng Santri. Data sekunder untuk instrumen penelitian adalah dokumen- dokumen biaya produksi minyak goreng Santri.

2.4 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan variabel biaya produksi minyak goreng kelapa sawit diklasifikasikan menjadi dua: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan aset dan biaya lain, sedangkan biaya variabel meliputi bahan baku dan bahan pengemas [22]. Total biaya dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Kedua, Analisis kelayakan usaha dilakukan dengan menghitung rasio biaya pendapatan (R/C). R/C dihitung dengan membagi penerimaan dari penjualan produk jadi dengan total biaya. Usaha dikatakan layak dijalankan jika $R/C > 1$, impas jika $R/C = 1$, dan tidak layak dijalankan jika $R/C < 1$ [23][24]. Ketiga, mendesain model kebijakan RCR yang akan ditetapkan oleh pemangku kepentingan untuk menjaga stabilitas harga minyak goreng.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Klasifikasi Biaya Produk Minyak Goreng Kelapa Sawit

Produksi pengemasan Minyak Goreng Sawit yang direncanakan adalah hasil dari studi banding dari beberapa usaha pengemasan Minyak Goreng Sawit yang telah ada sebelumnya. Investasi awal dari usaha ini tidaklah membutuhkan banyak upaya karena PT. Sidogiri Utama Mandiri telah memiliki sarana dan prasarana dari proses produksi Air Mineral yang bisa dimanfaatkan untuk proses produksi pengemasan Minyak Goreng Sawit. Begitu pula dengan tenaga operatornya yang bisa diambil dari tenaga kerja dari proses produksi Air Mineral, yang berasal dari alumni Pondok Pesantren Sidogiri. Sarana lain adalah pemasaran yang bisa terintegrasi dengan kegiatan pemasaran Air Mineral. Pabrik yang dimiliki oleh PT. Sidogiri Mandiri Utama yang berada di Desa Umbulan, Desa/Kelurahan Umbulan, Kec. Winongan, Kab. Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Memiliki luas area sebesar 1,2 Ha. Pada area gudang produk jadi dapat dialokasikan untuk kegiatan produksi pengemasan minyak goreng sawit, sehingga tidak diperlukan lagi investasi tanah dan bangunan baru.

Penyimpanan produk jadi dapat dilakukan di gudang produk jadi bersamaan dengan penyimpanan produk jadi Air Mineral. Proses pengemasan Minyak Goreng Sawit yang direncanakan menghasilkan produk dengan 2 jenis ukuran kemasan, antara lain kemasan *pillow pack* dengan volume isi 900 ml dan kemasan *standing pouch* dengan volume isi 1800 ml. Alat utama yang digunakan adalah mesin pengemas yang

disambungkan dengan tangki penampung bahan baku dengan kapasitas 5000 L. Tidak ada proses formulasi, karena bahan baku yang dibeli dari pemasok sudah mengandung vitamin A sesuai dengan persyaratan wajib SNI Minyak Goreng Sawit yang berlaku (Nomor SNI 7709:2019), yaitu mengandung vitamin A minimal 45 IU/g.

Kebutuhan pada operasi produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan ada atau tidaknya kegiatan proses produksi dalam menghasilkan produk jadi. Biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan adalah biaya penyusutan pada aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1. Perhitungan Penyusutan Peralatan

No	Jenis Alat	Sat	Nilai Beli (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan (Rp)
1.	Tangki Penampungan	1	18.500.000	18.500.000	10	137.613
2.	Mesin Pengemas	1	85.000.000	85.000.000	10	632.277
3.	Timbangan digital	2	220.000	440.000	10	3.273
4.	Meja Kerja	1	1.500.000	1.500.000	10	11.158
5.	Kit Uji Vitamin A	2	500.000	1.000.000	5	11.205
6.	Stempel Penanda	1	145.000	145.000	5	1.625
7.	Gelas <i>Beaker</i>	2	25.000	50.000	5	560
Total						797.711

(Sumber: olah data, 2023)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan pada saat adanya proses produksi sehingga berbanding dengan unit produk jadi yang dihasilkan. Biaya variabel dihitung pada biaya yang dikeluarkan dalam 1 periode produksi, yaitu selama 1 bulan. Periode ini adalah jumlah kumulatif dari 20 kali proses produksi (Tabel 1).

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Material

No	Jenis Material	Sat	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	%
1.	Minyak Goreng bervitamin A	38.400	13.243,0	508.531.200	93,16
2.	Plastik <i>Pouch</i> (kemasan 1.800ml)	12.000	1.560,0	18.720.000	3,43
3.	Plastik Roll (kemasan 900ml)	14.400	675,0	9.720.000	1,78
4.	Tinta Stempel	2	50.000,0	100.000	0,02
5.	Karton Box	3.200	2719,5	8.702.400	1,59
6.	Lakban	12	10.000,0	120.000	0,02
Total				545.893.600	

(Sumber: olah data, 2023)

Proses biaya produksi untuk menghasilkan *output* berupa produk jadi Minyak Goreng Sawit dalam 2 macam kemasan adalah biaya variabel perusahaan. Biaya

variabel terdiri dari pembelian bahan baku, pembelian plastik pengemas, karton box, dan lakban. Biaya variabel di atas diperkirakan untuk menghasilkan produk Minyak Goreng Sawit dalam kemasan *pillow pack* 900 ml dan *standing pouch* 1800 ml, dengan produksi dilakukan selama 20 hari dalam 1 bulan. Dengan kapasitas mesin sekitar 720 *pack* sehari untuk kemasan *pillow pack*, dan 600 *pack* sehari untuk kemasan *standing pouch*, sehingga dihasilkan 14.400 *pillow pack* dan 12.000 *standing pouch* sebulan (Tabel 2).

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha pengemasan minyak goreng sawit ini selama 1 periode (1 bulan) sebesar Rp. 545.893.600. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku minyak goreng sawit bervitamin A merupakan biaya variabel dengan persentase tertinggi, yaitu sebesar 93.16 %. Tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi ini tidak ditambahkan karena menggunakan tenaga kerja dari proses produksi Air Mineral yang berasal dari para alumni santri yang digaji mengikuti manajemen PT. Sidogiri Mandiri Utama. Dalam operasi awalnya, kebutuhan tenaga operator cukup 2 orang. Biaya lain termasuk untuk biaya pengiriman dan penyimpanan, serta perawatan pada mesin-mesin produksi (Tabel 2).

Biaya total adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total yang digunakan pada operasi kegiatan pengemasan minyak goreng sawit

Tabel 3. Operasi Kegiatan Pengemasan

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	797.711
2.	Biaya variabel	545.893.600
	Total	546.691.311

(Sumber: olah data, 2023)

Total biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan sebesar Rp. 797.711 dan biaya variabel sebesar 545.893.600. Total biaya keseluruhan untuk menjalankan proses pengemasan minyak goreng sawit dalam 1 periode adalah sebesar Rp.546.691.311 (Tabel 3).

Produk jadi yang dihasilkan pada proses pengemasan minyak goreng sawit adalah produk pada kemasan karton box. Masing-masing dalam 1 karton berisi 12 *pack* untuk kemasan *pillow pack* 900ml dan 6 *pack* kemasan *standing pouch* 1.800 ml. Sehingga, jumlah karton yang diperoleh dari hasil produksi dari 1 periode dari masing-masing jenis kemasan adalah 1.200 karton dan 2.000 karton. Dengan harga jual dari tiap karton adalah Rp.180.000/ karton untuk kemasan *pillow pack* dan Rp.

179.400/ karton untuk kemasan *standing pouch*, sehingga penerimaan dari produk terjual adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penerimaan Pengemasan Minyak Goreng Sawit dalam 1 Periode

No	Jenis Kemasan	Jumlah (karton)	Harga Jual (Rp/karton)	Total Penerimaan (Rp)
1	<i>Pillow Pack</i> 900ml	1.200	180.000	216.000.000
2	<i>Standing Pouch</i> 1.800ml	2.000	179.400	358.800.000
Total				574.800.000

(Sumber: olah data, 2023)

Kegiatan produksi pengemasan minyak goreng sawit dalam 1 periode menghasilkan minyak goreng sebanyak 1.200 karton kemasan pillow pack dan 2.000 karton kemasan standing pouch siap jual. Sehingga, dari penjualan produk didapatkan penerimaan sebesar Rp. 574.800.000.

3.2 Model *Revenue Cost Ratio* Produk Minyak Goreng Kelapa Sawit

Untuk menentukan keuntungan pendapatan perusahaan maka perlu dihitung selisih antara penerimaan dan semua biaya total usaha yang dikeluarkan. Keuntungan yang diterima dalam 1 periode dihasilkan dari asumsi bahwa semua produk jadi habis terjual. Keuntungan Pengemasan Minyak Goreng Sawit dan Perhitungan Kelayakan

Tabel 5. RC Rasio

Biaya Total (Rp)	Penerimaan Total (Rp)	Keuntungan (Rp)	RC Ratio
546.691.311	574.800.000	28.108.689	1,05

(Sumber: olah data, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa total penerimaan lebih tinggi dari biaya total yang dikeluarkan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksi pengemasan minyak goreng sawit sebesar Rp. 28.108.689/periode.

Kelayakan usaha dilakukan dengan menggunakan perhitungan analisis R/C dan merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan (pengemasan minyak goreng) ini menguntungkan atau mengalami kerugian. Untuk mengetahui analisis kelayakan usaha tersebut yaitu dilakukan dengan cara membandingkan antara total penerimaan (TR) dengan jumlah total biaya (TC) Apabila nilai R/C kurang dari 1 maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian. Apabila nilai R/C lebih dari 1 maka usaha yang dijalankan tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan [25].

Perhitungan analisis yang dilakukan menghasilkan nilai R/C yaitu sebesar 1,05. Hal ini berarti bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan pemilik usaha maka akan memberikan penerimaan sebesar 1,05 rupiah. Dengan demikian melihat dari nilai R/C yang diperoleh usaha pengemasan minyak goreng sawit di PT. Sidogiri Mandiri Utama sebagai diversifikasi usaha Kopontren Sidogiri adalah menguntungkan dan layak untuk diusahakan[25].

3.3 Kebijakan *Revenue Cost Ratio* Produk Minyak Goreng Kelapa Sawit

Pengoperasian diversifikasi usaha dari PT. Sidogiri Mandiri Utama berupa pengemasan minyak goreng sawit SANTRI tidaklah terlepas dari kebutuhan manajemen pemasaran. Manajemen pemasaran memiliki definisi yakni strategi pembangunan relasi dengan konsumen sasaran dan bersifat menguntungkan[26]. Berdasarkan konsep pemasaran dinyatakan bahwa ketercapaian tujuan organisasi dipengaruhi oleh pengetahuan terkait kebutuhan dan keinginan target pasar serta memberi kepuasan yang diinginkan target pasar dengan lebih unggul dibanding pesaing[27]. Konsep pemasaran mengusung perspektif dari luar ke dalam. Konsep pemasaran dimulai dengan pasar yang terdefinisi dengan baik, berfokus pada kebutuhan pelanggan, dan mengintegrasikan seluruh aktivitas pemasaran yang berdampak pada pelanggan. Sebaliknya, pemasaran menghasilkan keuntungan dengan membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan yang tepat berdasarkan nilai dan kepuasan pelanggan [28].

Revenue Cost Ratio (RCR) adalah sebuah kebijakan yang mengatur perbandingan antara pendapatan dan biaya produksi dalam industri minyak goreng kelapa sawit. Model kebijakan dari hasil *focus group discussion* untuk menjaga stabilitas harga minyak goreng di tingkat konsumen dan produsen. Penetapan RCR dilakukan oleh pemerintah dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti harga bahan baku, biaya produksi, dan harga minyak goreng di pasar global. RCR dihitung berdasarkan formula yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Formula ini memperhitungkan biaya produksi yang wajar dan keuntungan yang wajar bagi perusahaan minyak goreng. Perusahaan minyak goreng kelapa sawit wajib mematuhi RCR yang telah ditetapkan. Jika perusahaan melanggar RCR, mereka dapat dikenakan sanksi oleh pemerintah. Sanksi ini dapat berupa teguran, denda, atau bahkan pencabutan izin usaha. Kebijakan RCR diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Konsumen diharapkan dapat membeli minyak goreng dengan harga yang terjangkau. Industri minyak goreng kelapa sawit diharapkan dapat terus berkembang

dengan keuntungan yang wajar. Dan pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas harga minyak goreng dan melindungi konsumen dan industri.

4. Kesimpulan

Rencana produksi minyak goreng sawit oleh PT. Sidogiri Mandiri Utama telah terbukti layak secara finansial dengan R/C *Ratio* sebesar 1,05, yang melebihi standar keberhasilan. Perencanaan ini tidak hanya mempertimbangkan kelayakan diversifikasi, integrasi sumber daya, dan efisiensi produksi, tetapi juga strategi pemasaran yang mempertimbangkan peraturan pemerintah, ketersediaan bahan baku, produksi, dan harga minyak sawit global. Penting bagi perusahaan untuk mematuhi RCR sebagai langkah menjaga stabilitas harga bagi konsumen dan produsen, serta menghindari penalti. Selain itu, model R/C *Ratio* yang mengukur kinerja industri kelapa sawit telah terbukti membantu dalam memaksimalkan profitabilitas, mencapai keberlanjutan, meningkatkan daya saing, serta memberikan kontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Daftar Pustaka

- [1] R. B. Pambudi and A. Hendratmi, "Pengembangan Bisnis Oleh Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *J. Ekon. Syariah Teor. dan Terap.*, vol. 7, no. 1, p. 87, 2020, doi: 10.20473/vol7iss20201pp87-99.
- [2] P. G. Berger and E. Ofek, "DiveBerger, P. G., & Ofek, E. (1995). Diversification's effect on firm value. *Journal of Financial Economics*, 37(1), 39–65. [http://doi.org/10.1016/0304-405X\(94\)00798-6](http://doi.org/10.1016/0304-405X(94)00798-6)rsification's effect on firm value," *J. financ. econ.*, vol. 37, no. 1, pp. 39–65, 1995.
- [3] H. K. Christensen and C. A. Montgomery, "Corporate economic performance: Diversification strategy versus market structure," *Strateg. Manag. J.*, vol. 2, no. 4, pp. 327–343, 1981, doi: 10.1002/smj.4250020402.
- [4] S. K. Putri *et al.*, "Studi Proses Pembuatan Biodiesel dari Minyak Kelapa (Coconut Oil) dengan Bantuan Gelombang Ultrasonik," *Stud. Proses Pembuatan Biodiesel dari Miny. Kelapa (Coconut Oil) dengan Bantu. Gelombang Ultrason.*, vol. 6, no. 1, pp. 20–25, 2013, doi: 10.22146/jrekpros.2453.
- [5] F. D. Putri, Z. Helwani, and D. Drastinawati, "Pembuatan Biodiesel dari Minyak Sawit Off-Grade Menggunakan Katalis CaO Melalui Proses Dua Tahap," *J. Rekayasa Kim. Lingkungan.*, vol. 10, no. 3, 2015, doi: 10.23955/rkl.v10i3.3063.
- [6] D. Rowland, G. Zanello, E. Waliyo, and A. Ickowitz, "Oil palm and gendered time use: A mixed-methods case study from West Kalimantan, Indonesia," *For. Policy Econ.*, vol. 137, no. December 2021, p. 102682, 2022, doi: 10.1016/j.forpol.2021.102682.
- [7] N. F. Azman *et al.*, "Sustainable oil palm biomass waste utilization in Southeast Asia: Cascade recycling for mushroom growing, animal feedstock production, and

- composting animal excrement as fertilizer,” *Clean. Circ. Bioeconomy*, vol. 6, no. September, p. 100058, 2023, doi: 10.1016/j.clcb.2023.100058.
- [8] J. A. Pradana, A. Komari, and L. D. Indrasari, “STUDI KELAYAKAN BISNIS TELL KOPI DENGAN ANALISIS FINANSIAL,” *Ind. Inov. J. Tek. Ind.*, vol. 10, no. 2, pp. 92–97, 2020.
- [9] Y. Y. Sio *et al.*, “Sensitization to oil palm pollen associates with risks and severity of allergic diseases,” *World Allergy Organ. J.*, vol. 17, no. 1, p. 100853, 2024, doi: 10.1016/j.waojou.2023.100853.
- [10] W. Y. Cheah, R. P. Siti-Dina, S. T. K. Leng, A. C. Er, and P. L. Show, “Circular bioeconomy in palm oil industry: Current practices and future perspectives,” *Environ. Technol. Innov.*, vol. 30, 2023, doi: 10.1016/j.eti.2023.103050.
- [11] G. (Universitas M. S. U. Siregar, “Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong,” *Progr. Stud. Agribisnis Fak. Pertan. Univ. Muhammadiyah Sumatera Utara*, vol. 66, no. 3, pp. 37–39, 2012.
- [12] F. Hariyanti, A. Syahza, Zulkarnain, and Nofrizal, “Economic transformation based on leading commodities through sustainable development of the oil palm industry,” *Heliyon*, vol. 10, no. 4, p. e25674, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e25674.
- [13] C. Lokmit, K. Nakason, S. Kuboon, A. Jiratanachotikul, and B. Panyapinyopol, “A comparison of char fuel properties derived from dry and wet torrefaction of oil palm leaf and its techno-economic feasibility,” *Mater. Sci. Energy Technol.*, vol. 6, pp. 192–204, 2023, doi: 10.1016/j.mset.2022.12.010.
- [14] Darwin, M. Thifal, M. Alwi, Z. Murizal, A. Pratama, and M. Rizal, “The synthesis of biodiesel from palm oil and waste cooking oil via electrolysis by various electrodes,” *Case Stud. Chem. Environ. Eng.*, vol. 8, no. October, p. 100512, 2023, doi: 10.1016/j.cscee.2023.100512.
- [15] A. N. bila Acopta, L. M. Ayompe, L. M. Wandum, E. E. Tambasi, D. S. Muyuka, and B. N. Egoh, “Greenhouse gas emissions along the value chain in palm oil producing systems: A case study of Cameroon,” *Clean. Circ. Bioeconomy*, vol. 6, no. September, p. 100057, 2023, doi: 10.1016/j.clcb.2023.100057.
- [16] M. A. B. M. Yusof, Y. J. Chan, D. J. S. Chong, and C. H. Chong, “In-ground lagoon anaerobic digester in the treatment of palm oil mill effluent (POME): Effects of process parameters and optimisation analysis,” *Fuel*, vol. 357, no. PB, p. 129916, 2024, doi: 10.1016/j.fuel.2023.129916.
- [17] J. Ng, I. Y. Liao, M. F. Jelani, Z. Y. Chen, C. K. Wong, and W. C. Wong, “Multiview-based method for high-throughput quality classification of germinated oil palm seeds,” *Comput. Electron. Agric.*, vol. 218, no. January, p. 108684, 2024, doi: 10.1016/j.compag.2024.108684.
- [18] S. D. Lieke, A. Spiller, and G. Busch, “Can consumers understand that there is more to palm oil than deforestation?,” *Sustain. Prod. Consum.*, vol. 39, no. June, pp. 495–505, 2023, doi: 10.1016/j.spc.2023.05.037.
- [19] C. H. Bok, C. H. Lim, S. L. Ngan, B. S. How, W. P. Q. Ng, and H. L. Lam, “Life cycle assessment and life cycle costing analysis for uncertified and Malaysia sustainable palm oil - MSPO-certified independent smallholders,” *J. Clean. Prod.*,

- vol. 379, no. P1, p. 134646, 2022, doi: 10.1016/j.jclepro.2022.134646.
- [20] R. Nabila *et al.*, “Oil palm biomass in Indonesia: Thermochemical upgrading and its utilization,” *Renew. Sustain. Energy Rev.*, vol. 176, no. June 2022, p. 113193, 2023, doi: 10.1016/j.rser.2023.113193.
- [21] I. Sajari, “Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen,” *J. Sains Pertan.*, vol. 1, no. 2, pp. 116–124, 2017.
- [22] R. P. Dewanti, E. Paryanto, J. A. Pradana, and C. Harsito, “Financial Feasibility of Modification Workshop Case Studies: Be-Modified,” *Int. J. Sustain. Dev. Plan.*, vol. 17, no. 6, pp. 1865–1871, 2022, doi: 10.18280/ijstdp.170621.
- [23] K. G. de Oliveira, R. R. S. de Lima, C. de Longe, T. de C. Bicudo, R. V. Sales, and L. S. de Carvalho, “Sodium and potassium silicate-based catalysts prepared using sand silica concerning biodiesel production from waste oil,” *Arab. J. Chem.*, vol. 15, no. 2, p. 103603, 2022, doi: 10.1016/j.arabjc.2021.103603.
- [24] N. Hanum, Miswar, and A. Utari, “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat,” vol. 5, no. 1, pp. 68–78, 2021.
- [25] K. H. Chung and S. W. Pruitt, “Chung and Prutt A Simple Approximation of Tobin’s q 1994.pdf,” *Financial Management*, vol. 23, no. 3. pp. 70–74, 1994.
- [26] R. Kochhar and M. A. Hitt, “Linking corporate strategy to capital structure: Diversification strategy, type and source of financing,” *Strateg. Manag. J.*, vol. 19, no. 6, pp. 601–610, 1998, doi: 10.1002/(SICI)1097-0266(199806)19:6<601::AID-SMJ961>3.0.CO;2-M.
- [27] Puji Harto (Universitas Diponegoro), “KEBIJAKAN DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA,” no. September, pp. 15–16, 2005.
- [28] F. K. Wardana, M. Qomaruddin, and W. Mas Soeroto, “Analisis Kelayakan Investasi Dengan Pendekatan Aspek Financial Dan Strategi Pemasaran Pada Program Ayam Petelur Di Bum Desa Bumi Makmur,” *Sebatik*, vol. 25, no. 2, pp. 318–325, 2021, doi: 10.46984/sebatik.v25i2.1633.